

PAUD Sebagai Ruang Belajar yang Inklusif dan Sekolah Ramah Anak

Alya Nur Hikmah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
e-mail: alya0308233094@uinsu.ac.id

Miftahul Jannah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
e-mail: miftahul0308231033@uinsu.ac.id

Rifa Fazilatun Nisa

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
e-mail: rifa0308233091@uinsu.ac.id

Azizah Hanum Ok

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
e-mail: azizahhanum@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) inklusif dan Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi pendekatan strategis dalam menjamin pemenuhan hak anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang aman, setara, dan menghargai keberagaman. Namun, implementasi pendidikan inklusif pada satuan PAUD di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, rendahnya pemahaman terhadap indikator sekolah ramah anak, serta belum optimalnya dukungan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep PAUD inklusif dan Sekolah Ramah Anak serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terciptanya iklim belajar yang inklusif dan ramah anak pada pendidikan usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi terhadap berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, dan dokumen akademik yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi pola, tema, dan keterkaitan antar temuan penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi prinsip inklusif dan SRA berkontribusi dalam meningkatkan rasa aman, keterampilan sosial, partisipasi aktif, perkembangan emosional, serta penerimaan keberagaman pada anak usia dini. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah yang menghargai keberagaman, serta dukungan lingkungan fisik dan psikologis yang kondusif. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas pendidik, pengembangan kebijakan sekolah ramah anak yang lebih implementatif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mewujudkan PAUD yang inklusif, berorientasi pada hak anak, dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Kata Kunci: PAUD Inklusif, Sekolah Ramah Anak, Pendidikan Anak Usia Dini, Lingkungan Belajar Inklusif, Hak Anak, Pendidikan Inklusif

ABSTRACT

Inclusive Early Childhood Education (PAUD) and Child-Friendly Schools (CFS) are strategic approaches to ensuring the fulfillment of children's rights by providing a safe, equitable, and diversity-respecting learning environment. However, the implementation of inclusive education in PAUD units in Indonesia still faces various challenges, such as limited teacher competency, a lack of understanding of child-friendly school indicators, and suboptimal support for a learning environment responsive to children's needs. This study aims to analyze the concepts of inclusive PAUD and Child-Friendly Schools and identify factors influencing the creation of an inclusive and child-friendly learning climate in early childhood education. The study employed a library research approach, collecting data through documentation of various scientific sources, including journals, books, and relevant academic documents. The data were analyzed using content analysis to identify patterns, themes, and connections among previous research findings. The results indicate that the integration of inclusive principles and CFS contributes to increasing a sense of security, social skills, active participation, emotional development, and acceptance of diversity in early childhood. Successful implementation is influenced by teacher competence, principal leadership, a school culture that values diversity, and a conducive physical and psychological environment. The implications of this research emphasize the importance of

strengthening educator capacity, developing more implementable child-friendly school policies, and collaborating between schools, families, and the community to realize inclusive early childhood education (PAUD), oriented toward children's rights, and supporting holistic child development.

Keywords: Inclusive PAUD, Child-Friendly Schools, Early Childhood Education, Inclusive Learning Environment, Children's Rights, Inclusive Education

PENDAHULUAN

Pembelajaran inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada pemberian kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama tanpa adanya diskriminasi. Fenomena ketimpangan dalam akses pendidikan yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa belum semua lembaga pendidikan, terutama pada tingkat termasuk anak dengan hambatan perkembangan, untuk merasa diterima, aman, dan dihargai. Situasi ini memunculkan urgensi untuk mengembangkan pendekatan yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan setiap anak, tetapi juga proaktif dalam menciptakan budaya ramah anak. Pendidikan pada usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, perilaku sosial, dan kecerdasan emosional anak, sehingga lingkungan belajar yang inklusif menjadi keharusan. (Rahmawati et al., 2025)

Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) mewakili suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi anak-anak di Indonesia. Fokus program ini terletak pada kesejahteraan dan hak-hak anak. Pada konteks sekolah ramah anak, partisipasi aktif anak-anak dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan di sekolah diberi penekanan yang signifikan. Program ini juga berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual pada anak-anak. Konsep sekolah ramah anak diluncurkan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan program ini mampu mengatasi tantangan seperti perundungan dan tindakan kekerasan terhadap anak-anak di lingkungan sekolah. Program ini juga memastikan bahwa hak-hak anak diakui dan dilindungi. Sekolah dianggap sebagai tempat kedua bagi anak-anak, setelah rumah mereka sendiri. Pendidikan sekolah saat ini dihadapkan dengan berbagai tantangan, termasuk cara penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam terutama kaitannya dengan karakter siswa.

Sekolah ramah anak (*Children friendly school model*) ialah sekolah pengembangan dari UNICEF pada tahun 2006 yang menjadikan konsep dari ramah anak tersebut sebagai dasar dalam menyediakan sekolah yang nyaman, terlindungi, aman, pendidik yang memiliki kualitas tinggi, sumber daya serta lingkungan yang memadai. Program sekolah ramah anak merupakan suatu program yang dibuat agar dapat memenuhi, menjamin serta melindungi hak-hak anak. Satuan pendidikan diharapkan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak, serta mengarahkan dan mendidik anak untuk bertanggung jawab dalam kehidupan yang toleran, saling menghormati satu sama lain, serta bekerja sama untuk mencapai kemajuan dan semangat perdamaian.

Sekolah Ramah Anak adalah konsep atau pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk membuat lingkungan belajar yang tenang, aman, dan mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak-anak. Konsep ini menempatkan anak sebagai subjek utama dalam proses pendidikan dan mengedepankan hak anak, partisipasi aktif, dan perlindungan terhadap kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi. Sekolah Ramah Anak memiliki beberapa prinsip dasar, antara lain: 1. Keselamatan dan keamanan: sekolah harus menyediakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan, pelecehan, dan ancaman. Sarana dan prasarana yang memadai serta pengawasan yang baik harus dipastikan untuk menjaga keselamatan anak. 2. Keterlibatan dan partisipasi: anak mempunyai hak untuk ikut dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan dan pendidikan mereka. Sekolah harus memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta terlibat dalam kegiatan dan keputusan di sekolah. 3. Keadilan dan inklusi: anak mempunyai hak yang

sama untuk mendapatkan pendidikan baik tanpa diskriminasi. Sekolah harus menghormati keberagaman anak, termasuk perbedaan suku, agama, gender, dan kemampuan, serta melibatkan semua anak dalam proses pembelajaran. 4. Kesehatan dan kesejahteraan: sekolah harus memberikan perhatian pada kesehatan fisik dan mental anak-anak, termasuk aspek gizi, kebersihan, dan keseimbangan antara kegiatan akademik dan non-akademik. (Sriwahyuni & Alfiansyah, 2025)

Tujuan PAUD sebagai ruang inklusif dan sekolah ramah anak adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, menyenangkan, serta menerima semua anak tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, gender, agama, maupun kondisi fisik. PAUD tidak hanya berfokus pada perkembangan akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, moral, dan karakter anak secara menyeluruh. Sebagai ruang inklusif, PAUD memberikan kesempatan belajar yang sama bagi setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, agar mereka merasa diterima, dihargai, dan mampu berkembang sesuai potensinya. Lingkungan inklusif juga membantu anak belajar menghargai perbedaan, menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan kerja sama sejak usia dini.

Selain itu, sekolah ramah anak bertujuan melindungi hak-hak anak dan menciptakan suasana belajar yang bebas dari kekerasan, diskriminasi, serta perlakuan yang merugikan anak. Sekolah ramah anak mendukung pembelajaran berbasis kasih sayang, pengasuhan positif, dan kegiatan bermain yang membuat anak merasa aman serta percaya diri dalam belajar. Melalui kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat, sekolah ramah anak juga mendukung tumbuh kembang anak secara holistik sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, percaya diri, dan memiliki karakter yang baik. (Suci Rahmadani & Malik, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan (*library research*). Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, maupun dokumen pendukung lainnya. Literatur diperoleh melalui Google Scholar, Garuda, dan Scopus dengan kata kunci “PAUD inklusif”, “child-friendly school”, “inclusive early childhood education”, dan “sekolah ramah anak” pada rentang tahun 2020–2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Langkah-langkah penelitian meliputi pengumpulan sumber data, seleksi data yang relevan, pengkajian isi literatur, pengelompokan informasi berdasarkan tema, serta penarikan kesimpulan. Dengan metode studi literatur ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti. (Bahak Udin By Arifin & Nurdyansyah, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep PAUD Inklusif dan Sekolah Ramah Anak

Kajian literatur menunjukkan bahwa PAUD inklusif menekankan bahwa setiap anak, tanpa memandang kondisi fisik, kognitif, sosial, maupun latar belakang budaya, berhak memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas dalam satu lingkungan belajar yang sama. (Rahmawati et al., 2025) Konsep ini tidak semata-mata membahas aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), melainkan mencakup pengakuan atas seluruh dimensi keberagaman anak secara holistik.

Terdapat dua pendekatan besar dalam implementasi pendidikan inklusif, yakni pendekatan radikal dan moderat. Pendekatan radikal menuntut agar seluruh sistem pendidikan, mulai dari visi, kurikulum, hingga penilaian, mencerminkan nilai inklusif secara penuh dan konsisten. Sebaliknya, pendekatan moderat bersifat lebih adaptif, menyesuaikan prinsip inklusif dengan kondisi nyata di lapangan sehingga lebih mudah diterapkan oleh praktisi pendidikan. (Wati et al., 2025)

Sementara itu, Sekolah Ramah Anak (SRA) menerapkan konsep tiga pilar, yaitu provisi, proteksi, dan partisipasi, yang secara bersama-sama memastikan bahwa sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga ruang yang menjamin pemenuhan hak anak secara menyeluruh. (Alfina & Anwar, 2020) Khuru'Aini dan Setiyatna (2025) menemukan bahwa permasalahan paling dominan dalam implementasi pendidikan inklusif di PAUD adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menangani ABK, terutama dalam penerapan pendekatan diferensiasi dan adaptasi kurikulum. (Khuru'Aini & Setiyatna, 2025) Studi Falera (2024) tentang preferensi pendidik atas konsep SRA di PAUD inklusi mengungkapkan bahwa sebagian besar pendidik PAUD memiliki pemahaman yang masih terbatas mengenai indikator-indikator konkret SRA. (Falera, 2024)

2. Budaya Sekolah, Peran Guru, dan Lingkungan dalam Mewujudkan Iklim Inklusif

Kajian literatur secara konsisten menunjukkan bahwa budaya sekolah yang menghargai keberagaman merupakan fondasi utama terbentuknya iklim inklusif di PAUD. Budaya ini tidak terbentuk secara instan, melainkan dibangun melalui pembiasaan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan saling menghargai yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Keberagaman yang ada di lingkungan sekolah, baik dari segi etnis, bahasa, agama, maupun kemampuan kognitif, tidak diperlakukan sebagai hambatan melainkan sebagai kekayaan yang memperkuat dinamika belajar bersama. (Putri Giani et al., 2025)

Fauziyah dkk. (2025) menemukan bahwa guru yang telah mengikuti pelatihan inklusif secara terstruktur menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan adaptasi pembelajaran dan pengelolaan kelas yang beragam. (Fauziyah et al., 2025) Izzah dkk. (2023) menyoroti bahwa kepala sekolah yang memiliki visi inklusif dan mampu membangun budaya sekolah yang berpihak pada anak terbukti mampu menggerakkan seluruh ekosistem sekolah, mulai dari guru, tenaga kependidikan, hingga orang tua. (Izzah et al., 2023)

Penelitian Rahmadani dan Malik (2024) menunjukkan bahwa program SRA yang diterapkan secara konsisten terbukti mampu meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. (Suci Rahmadani & Malik, 2024) Dari perspektif psikologi pendidikan, Amahoru dan Ahyani (2023) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang inklusif dan ramah secara psikologis akan membentuk rasa aman (*psychological safety*) pada diri anak, yang merupakan fondasi bagi perkembangan kognitif dan sosial-emosional yang optimal. (Amahoru & Ahyani, 2023)

Pembahasan

1. Konsep PAUD Inklusif dan Sekolah Ramah Anak

PAUD inklusif dan Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan dua konsep yang saling melengkapi dalam membangun ekosistem pendidikan yang adil dan berpihak pada anak. Integrasi pembelajaran inklusif di PAUD berperan penting dalam membentuk interaksi sosial yang sehat, mengurangi diskriminasi, serta meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif anak (Rahmawati dkk., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan inklusif bukan sekadar respons terhadap keberagaman, melainkan strategi pedagogis yang secara aktif membentuk karakter dan

kompetensi sosial anak sejak dini.

Temuan Suci Rahmadani & Malik (2024) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar di lingkungan yang menghargai hak-hak mereka cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, disertai peningkatan keterampilan sosial dan kemampuan mengelola emosi, memperkuat urgensi penerapan konsep SRA secara menyeluruh. (Suci Rahmadani & Malik, 2024) Dibandingkan dengan penelitian Alfina dan Anwar (2020) yang berfokus pada manajemen SRA di lembaga PAUD, kajian literatur ini memberikan gambaran yang lebih luas tentang spektrum implementasi konsep inklusif dan SRA di berbagai konteks. (Alfina & Anwar, 2020)

Keterbatasan kompetensi guru yang ditemukan oleh Khuru'Aini dan Setiyatna (2025) mengimplikasikan bahwa pelatihan berkelanjutan bagi guru menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam mewujudkan PAUD inklusif yang optimal. (Khuru'Aini & Setiyatna, 2025) Demikian pula, temuan Falera (2024) tentang terbatasnya pemahaman pendidik terhadap indikator konkret SRA memperkuat argumentasi bahwa sosialisasi kebijakan SRA perlu dilakukan secara lebih sistematis dan menyentuh level praktisi, bukan hanya pada tataran kebijakan formal. Pemahaman yang kuat dari pendidik menjadi prasyarat utama agar prinsip-prinsip SRA dapat dihidupkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan PAUD. (Falera, 2024)

2. Budaya Sekolah, Peran Guru, dan Lingkungan dalam Mewujudkan Iklim Inklusif

Peran guru menjadi sangat sentral dalam mewujudkan iklim inklusif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan penghubung yang memahami kebutuhan setiap individu anak. (Nuraini et al., 2025) Guru yang menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran kolaboratif, serta pendekatan berbasis budaya terbukti mampu menciptakan suasana kelas yang adil dan memberdayakan semua peserta didik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Risnawati dkk. (2023) yang menegaskan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar di kelas inklusif. (Risnawati et al., 2025)

Investasi pada pengembangan profesional guru merupakan strategi kunci yang berdampak langsung pada kualitas iklim inklusif di lembaga PAUD. (Fauziyah et al., 2025) Hal ini mempertegas perlunya program pelatihan yang berkelanjutan, terencana, dan berbasis kebutuhan nyata guru di lapangan. Selain peran guru, lingkungan fisik dan kebijakan sekolah juga memberikan kontribusi besar. Penyediaan sarana yang aksesibel, ruang kelas yang aman dan nyaman, area bermain yang dirancang ramah anak, serta pesan-pesan edukatif yang mempromosikan sikap anti diskriminasi merupakan komponen penting yang mendukung terwujudnya SRA. (Muharammah & Sari, 2025)

Dimensi kepemimpinan kepala sekolah juga terbukti sebagai faktor determinan. Kepala sekolah yang transformatif dan berorientasi pada hak anak mampu menggerakkan seluruh ekosistem sekolah untuk bergerak bersama dalam satu arah. (Izzah et al., 2023) Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang visioner merupakan prasyarat struktural yang tidak kalah pentingnya dibandingkan kompetensi guru secara individual.

Anak yang merasa aman dan diterima di lingkungan sekolahnya akan lebih berani mengeksplorasi, bertanya, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. (Amahoru & Ahyani, 2023) Dengan demikian, aspek psikologis lingkungan sekolah perlu mendapat perhatian yang setara dengan aspek fisik dan pedagogis dalam upaya membangun PAUD

yang benar-benar inklusif dan ramah anak.

Secara keseluruhan, efektivitas iklim inklusif di tingkat PAUD sangat ditentukan

oleh sinergi antara empat komponen utama, yakni kompetensi dan pelatihan guru, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, serta dukungan lingkungan fisik dan psikologis. Ketiadaan salah satu komponen akan menghambat tercapainya tujuan inklusif secara optimal. (Jumrotunnaimah & Nasrulloh, 2026) Oleh karena itu, transformasi PAUD menuju ruang inklusif yang benar-benar ramah anak membutuhkan pendekatan yang sistemik, kolaboratif, dan berkesinambungan dari seluruh pemangku kepentingan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa PAUD sebagai ruang belajar yang inklusif dan sekolah ramah anak memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, menghargai keberagaman, serta mendukung perkembangan anak secara menyeluruh tanpa adanya diskriminasi. Penerapan konsep inklusif dan Sekolah Ramah Anak terbukti mampu meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, keterampilan sosial, serta partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran. Keberhasilan implementasi PAUD inklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah yang menghargai keberagaman, serta dukungan lingkungan fisik dan psikologis yang ramah anak. Namun, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam menangani pembelajaran inklusif serta penerapan indikator Sekolah Ramah Anak secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru yang berkelanjutan, penguatan sosialisasi kebijakan Sekolah Ramah Anak, serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat agar tercipta lingkungan PAUD yang benar-benar inklusif, ramah anak, dan mampu mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak PAUD Inklusi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36–47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368–2377. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>
- Bahak Udin By Arifin, M., & Nurdyansyah. (2018). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan* (1st ed.). Umsida Press.
- Falera, A. (2024). Preferensi Pendidik Atas Konsep Sekolah Ramah Anak di PAUD Inklusi. *KIDDO : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 721–730. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12757>
- Fauziyah, C., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Efektivitas Pelatihan Guru Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif Di Pendidikan Anak Usia Dini. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 6(2), 136–145. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.13891>
- Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 272–284. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.236>
- Jumrotunnaimah, I., & Nasrulloh. (2026). Rekonstruksi Manajemen Lingkungan Belajar Pendidikan Anak Usia Dini: Sintesis Literatur dalam Perspektif Ramah Anak. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 4(1), . 702-708.
- Khuru'Aini, L., & Setiyatna, H. (2025). Pendidikan Inklusif pada PAUD: Analisis Permasalahan dan Solusi Berbasis Studi Literatur. *HARAKAT AN-NISA : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 10(1), 51–63.
- Muharammah, D., & Sari, N. (2025). Membangun Sekolah Dasar yang Inklusif dan Ramah Anak: Strategi dan Implementasi. *PANDAI: Jurnal Pendidikan*, (1), 35–42.
- Nuraini, S., Sudrajat, & Puspasari, S. A. (2025). Peranan Guru dalam Pendidikan Inklusif di Pendidikan Anak Usia Dini. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(2), 25–37. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i2.595>

- Putri Giani, M., Salsabila, S., Wandira, A., Sofiya Madani, D., Budiman, N., & Al Hakim, I. (2025). Pengaruh Keberagaman Budaya di Sekolah Terhadap Kualitas Proses Belajar Mengajar Pada Pembelajaran Sejarah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(5), 55–61. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i5.1609>
- Rahmawati, D., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Pembelajaran Inklusif: Mewujudkan Lingkungan PAUD yang Ramah Anak. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(6), 5917–5925. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Risnawati, Juniarti, T., & Abdurrahman. (2025). Membangun Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Memotivasi: Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural. *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(3), 105–112. <https://doi.org/10.62238/chatra.v1i3.169>
- Sriwahyuni, T. E., & Alfiansyah, R. (2025). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *REAKSI: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 16–27.
- Suci Rahmadani, & Malik, L. R. (2024). Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Untuk Mendukung Pengasuhan Positif Pada Anak Usia Dini. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 9(3), 157–168. <https://doi.org/10.21462/educasia.v9i3.268>
- Wati, S. A., Aminah, S., Puspitaningrum, N., Purnamasari, N. I., Anggraini, K., Miswanti, I., Fahrub, A. W., Dewi, W. T., Qorry'Aina, I. M., Ervina, R., Budy, G. S., Chailani, M. I., Sabari, Widada, D. M., & Pradewi, G. I. (2025). *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini: Menyusun Kurikulum yang Responsif terhadap Keberagaman*. CV. Duta Sains Indonesia. www.dutasains.com